

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI BERUNDUNG
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

AYU PRATIWI KUSUMA WARDHANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF TALKING STICK COOPERATIVE LEARNING MODEL TOWARDS STUDENTS' LEARNING OUTCOME ON SOCIAL SCIENCE SUBJECT IN GRADE V STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL BERUNDUNG SOUTH LAMPUNG

By

Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

Problem in this research is the lack of ips learning outcome in grade V Elementary School Berundung South Lampung. This research aims to was the influence of usage cooperative learning model talking stick type toward IPS learning outcomes. This research was eksperimental research with nonequivalent control group desain which was quasi eksperimental research method. The sampling technique used purposive sampling with total sampels were 26 students. The data collection technique used test. The data analysis technique used polled varians t test. The results of data analysis was $t_{count} > t_{table}$, that H_0 rejected and H_a accepted which means there an influence of usage cooperative learning model of talking stick type towards IPS in grade V students of Elementary School Berundung South Lampung.

Keywords: *IPS learning outcome, cooperative learning model, talking stick.*

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI BERUNDUNG LAMPUNG SELATAN

Oleh

Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *nonequivalent control group desain* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan uji *t polled varians*. Hasil analisis data yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh penggunaan model *coopertaive learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

Kata kunci: hasil belajar IPS, model *cooperative learning*, *talking stick*.

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI BERUNDUNG
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL COOPERATIVE
LEARNING TIPE TALKING STICK TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD
NEGERI BERUNDUNG LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1343053002

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

Dra. Cut Rohani, M.Pd.

NIP 19521015 198103 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

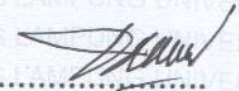
Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP 19600328 198603 2 002

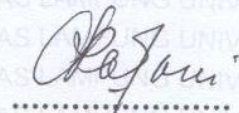
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

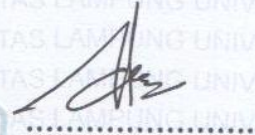
Ketua : Dr. Darsono, M.Pd.

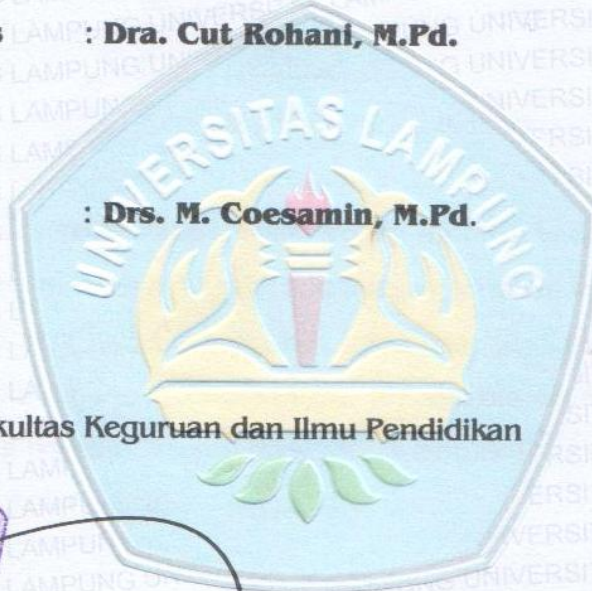


Sekretaris : Dra. Cut Rohani, M.Pd.



Penguji : Drs. M. Coesamin, M.Pd.

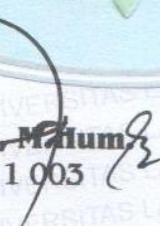




2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juli 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani
NPM : 1343053002
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau plagiat, bila nanti ternyata ada plagiat penulis bersedia dituntut sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017

Yang Menyatakan



Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

NPM 1343053002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani, penulis lahir di Desa Pematang Pasir, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 25 Agustus 1996, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Herliansyah dan Ibu Sunarti.

Penulis mengawali pendidikan formal di SDN 1 Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2001 hingga tahun 2005, kemudian di SDN Negeri Pandan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2005 hingga tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalianda pada tahun 2007 hingga tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT,
Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Herliansyah dan Ibu Sunarti,
yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama aku
menempuh pendidikan, yang selalu menyayangiku dan selalu mendo'akan
keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Adik-adikku, Apriliana Puspa Andhani dan Azka Al Fathan,
saudara yang selalu menjadi teman saat suka dan duka.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan
ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus menerima
segala kekuranganku.

Serta

Almamaterku tercinta.

MOTTO

“Faith in the infinite intelligence”
(Napoleon Hill)

“Do my best so that i can’t blame myself for anything”
(Magdalena Neuner)

“Teruslah berlari sampai kamu dapatkan apa yang kamu kejar”
(Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani)

SANWACANA

AssalamualaikumWr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan terhadap kemajuan Universitas Lampung, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang selalu memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Dra. Cut Rohani, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Bapak Drs. M. Coesamin, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
9. Kepala Sekolah dan wali kelas V di SD Negeri Berundung Lampung Selatan yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
10. Siswa-siswi kelas VA dan VB SD Negeri Berundung Lampung Selatan, semoga kalian menjadi anak-anak yang taqwa, cerdas, dan berprestasi.
11. Kedua orang tuaku, Bapak Herliansyah, S.Pd. SD dan Ibu Sunarti, S.Pd. SD. Terima kasih atas doa dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Adik-adikku Apriliana Puspa Andhani dan Azka Al Fathan. Terima kasih atas semua doa, kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat dan teman-teman tersayang yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Sahabat seperjuangan di PGSD 2013 khususnya PGSD Paralel. Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
- Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis,

Ayu Pratiwi Kusuma Wardhani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Belajar	9
B. Belajar dan Hasil Belajar	11
1. Pengertian Belajar	11
2. Ciri-ciri belajar	12
3. Prinsip Belajar	13
4. Pengertian Hasil Belajar	15
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	16
C. Model <i>Cooperative Learning</i>	17
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	17
2. Karakteris <i>Cooperative Learning</i>	18
3. Prinsip-Prinsip <i>Cooperative Learning</i>	20
4. Tipe-Tipe <i>Cooperative Learning</i>	20
5. Langkah-Langkah <i>Cooperative Learning</i>	21
D. <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	23
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	23
2. Keunggulan dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	25
3. Kegiatan Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	26
E. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	29
1. Pengertian IPS	29

2. Tujuan Pendidikan IPS	30
3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	31
F. Kajian Penelitian yang Relevan	33
G. Kerangka Pikir	34
H. Hipotesis	36
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
E. Variabel Penelitian.....	41
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Instrumen Penelitian	44
I. Uji Persyaratan Instrumen.....	45
J. Teknik Analisis Data.....	51
K. Uji Hipotesis	52
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	54
B. Pelaksanaan Penelitian.....	55
C. Hasil Penelitian	57
D. Pengujian Persyaratan Analisis Data	64
E. Pengujian Hipotesis	65
F. Pembahasan Hasil Penelitian	68
 V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.....	4
2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	22
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	22
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	23
5. Desain Penelitian	38
6. Data Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.....	39
7. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	44
8. Klasifikasi Validitas.....	46
9. Hasil Uji Validitas.....	46
10. Klasifikasi Reliabilitas	47
11. Hasil Uji Reliabilitas	47
12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	48
13. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	48
14. Kriteria Daya Pembeda Soal	49
15. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	49
16. Hasil Uji Fungsi Distraktor	50
17. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	56
18. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	60
19. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	61
20. Distribusi Hasil Belajar Kelas Kontrol	62
21. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	63
22. Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen dan Kontrol	64
23. Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	65
24. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir	35
2. Histogram Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	61
3. Histogram Hasil Belajar Kelas kontrol	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)	77
2. Silabus Pembelajaran	80
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	82
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	92
5. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	100
6. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	102
7. Soal Tes Formatif Pertemuan 1.....	107
8. Soal Tes Formatif Pertemuan 2.....	109
9. Soal Tes Formatif Pertemuan 3.....	112
10. Soal Tes Formatif Pertemuan 4.....	115
11. Tabel Harga Kritis Dari r <i>Product Momen</i>	117
12. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes	118
13. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes	119
14. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Soal Tes	120
15. Rekapitulasi Uji Daya Beda	121
16. Rekapitulasi Fungsi Distraktor.....	123
17. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	125
18. Rekapitulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	126
19. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	127
20. Rekapitulasi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	128
21. Data Peningkatan Hasil Belajar Individu Kelas Eksperimen.....	129
22. Data Peningkatan Hasil Belajar Individu Kelas Kontrol	131
23. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	133
24. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	134
25. Tabel Harga Kritis Disrtibusi t.....	135
26. Foto Pelaksanaan Penelitian.....	136

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas. Keberhasilan pendidikan, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya.

Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu membangun suasana dialogis melalui proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa guna memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dalam hal ini siswa sangat memerlukan bantuan dari guru untuk mengarahkannya.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memahami kurikulum secara komperhensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, tidak jarang ditemukan masalah-masalah dan kegagalan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya menerapkan dan menggunakan model atau media pembelajaran, akibatnya pemahaman siswa terhadap materi kurang maksimal.

Salah satu mata pelajaran yang pelaksanaannya masih belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran adalah mata pelajaran IPS. Menurut Susanto (2014: 6) IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Standar proses pendidikan dalam IPS adalah bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan tentang ilmu sosial secara sistematis, sehingga IPS bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPS tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep saja, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran itu lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut, ketiganya saling terkait satu sama lain, pengetahuan yang membentuk keterampilan dan pengetahuan yang membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Pembelajaran IPS di SD merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki sikap dan mental positif terhadap perbaikan segala ketimpalan yang terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPS itu sendiri. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih disampaikan secara konvensional, verbal dan monoton sehingga menimbulkan rasa bosan dan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan berbagai cara antara lain: perbaikan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, serta peningkatan sarana dan prasarana.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung terlaksananya aktivitas belajar siswa adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick* atau tongkat berbicara. Menurut Suprijono (2012: 109) pembelajaran dengan metode *talking stick*, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang

menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh. Selanjutnya Suprijono (2012:110) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* memiliki kelebihan yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar, dan membuat siswa berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 November 2016 di SD Negeri Berundung Lampung Selatan, diketahui bahwa guru masih belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran hanya disampaikan secara konvensional, verbal dan monoton, sehingga menimbulkan rasa bosan dan menjadikan pembelajaran kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan dokumen nilai hasil belajar IPS siswa kelas V diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tampak pada persentase hasil mid semester mata pelajaran IPS siswa kelas VA dan VB yang belum mencapai KKM seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Nilai Mid Semester Ganjil Mata pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

No	Kelas	KKM	Nilai		Jumlah Siswa (orang)
			0 – 69	≥ 70	
1.	V A	70	19	7	26
2.	V B		16	8	24
Jumlah			35	15	50
%			70%	30%	100%

Berdasarkan data nilai mid semester ganjil di atas, diketahui bahwa sebanyak 35 siswa (70%) nilai rata-ratanya masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu <70 . Dengan demikian, siswa yang memperoleh nilai rata-rata di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu ≥ 70 adalah sebanyak 15 siswa (30%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa hasil belajarnya masih rendah atau nilai rata-ratanya masih berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Tabel 1. menunjukkan bahwa data tingkat pemahaman siswa terhadap materi jauh dari harapan. Dilihat dari persentase nilai siswa yang telah mencapai KKM yaitu ≥ 70 lebih sedikit dibandingkan dengan persentase nilai siswa yang belum mencapai KKM. Keadaan ini bukan sepenuhnya kesalahan siswa, namun seluruh aspek dalam bidang pendidikan pun harus dibenahi agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model *cooperative learning* tipe *talking stick* belum pernah dilaksanakan di SD Negeri Berundung Lampung Selatan.
2. Pembelajaran disampaikan secara konvensional, verbal dan monoton, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Rendahnya hasil belajar IPS.
4. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni:

Pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS aspek kognitif pada siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah model *cooperative learning* tipe *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan teori dan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya tentang peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Mengatasi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi guru

Model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah untuk melakukan kajian bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah pada siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

5. Ruang lingkup materi pokok bahasan penelitian

Ruang lingkup materi pokok bahasan penelitian ini adalah Standar Kompetensi 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Kompetensi Dasar 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya. Menurut Al-Thabany (2014:28) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Sedangkan Menurut Budiningsih (2005:10) teori belajar adalah deskriptif, karena tujuan utamanya memeriksa proses belajar. Dalam teori belajar, kondisi dan metode pembelajaran merupakan variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel terikat.

Teori belajar dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Teori belajar behaviorisme

Teori behaviorisme sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman pengalaman belajar. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang

terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada laku objektif, nyata dan dapat diamatai.

2. Teori belajar kognitivisme

Kelompok teori kognitif beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini tingkah seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadiselama proses belajar.

3. Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap, atau keterampilannya sendiri, tidak dengan memompakan pengetahuan itu ke dalam otaknya. Warsita (2008:77) menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, ataupun lingkungannya.

Dari beberapa teori di atas, maka yang lebih sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah teori belajar kognitivisme karena teori ini menekankan pada pengetahuan siswa dimana proses pembelajaran siswa harus dapat mengeksplor pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

B. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Cronbach dalam Suprijono (2012: 2) *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 17), belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah dan merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan proses mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Gredler dalam Winataputra (2008: 15) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam pendidikan informal, keturut sertaanya dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses mencapai tujuan dengan cara seorang individu terlibat dalam pendidikan informal, formal, maupun nonformal untuk

mendapatkan perubahan pengetahuan yang baik dalam hidupnya dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, stimulus dan respon tersebut harus dapat diamati dan diukur. Menurut Djamarah (2011: 15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

Sedangkan menurut Siregar dan Nara (2014: 5) ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan, perubahan tingkah laku bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan.

Ada beberapa perubahan tertentu yang dimaksudkan kedalam ciri-ciri belajar. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2009: 15) beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.

- 2) Didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal.
- 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- 5) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
- 7) Ada batas waktu.
- 8) Evaluasi

Menurut pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang mencakup seluruh aspek. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip-prinsip belajar adalah bagian terpenting yang wajib diketahui, sehingga prinsip tersebut dapat dijadikan acuan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta dapat mencapai target tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42) prinsip-prinsip belajar ada tujuh prinsip belajar, yaitu:

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individual

Prinsip-prinsip belajar yang lain dikemukakan oleh Hamalik (2012:54) yaitu meliputi:

- 1) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa
- 2) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- 3) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi melalui penguatan
- 4) Belajar berifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman
- 5) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti
- 6) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu
- 7) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan
- 8) Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain

Sedangkan, Burton dalam Hamalik (2012:31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip belajar adalah bagian terpenting yang wajib diketahui, sehingga prinsip tersebut dapat dijadikan acuan yang tepat dalam proses pembelajaran. Namun, hasil-hasil belajar yang telah dicapai akan bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

4. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Susanto (2014: 1) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Pendapat lain juga dijelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses sehingga hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh

seseorang dari proses belajar (Hamalik, 2012: 106). Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dinilai berupa aspek kognitif atau pengetahuan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman (2013:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Sudjana (2011:6) menyebutkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Slameto (2010:17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, maka faktor yang sesuai untuk penelitian ini adalah faktor instrumental. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang termasuk ke dalam faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

C. Model Cooperative Learning

1. Pengertian Model Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu

sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Suprijono (2012:54) Pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Rusman (2013:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperaive learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan Sanjaya dalam Rusman (2013:203) berpendapat bahwa *cooperaive learning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative leraning* adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, berjumlah 4-6 orang dengan struktur yang bersifat heterogen dalam satu kelompok. Dalam kelompok tersebut siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. **Karakteristik Cooperative Learning**

Cooperative learning berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (2007:5) karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Tim-tim itu sendiri terdiri dari siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- d. Sistem reward-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Sedangkan menurut Rusman (2013: 207) karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: a. Pembelajaran Secara Tim, b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif, c. Kemauan untuk Bekerja Sama, d. Keterampilan Bekerja Sama

Sanjaya dalam Rusman (2013: 206) menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok, 2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan, 3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok. Dalam penerapan *cooperative learning*, setiap

individu dalam kelompok saling berkerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan, dalam tujuan tersebut tidak hanya dalam bidang akademik namun juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

3. Prinsip-prinsip *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan Davinson dalam Rusman (2013: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu sebagai berikut:

- a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*).
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*).
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).
- e) Evaluasi proses kelompok.

Masitoh (2009: 236) prinsip *cooperative learning* adalah: 1) kemampuan kerjasama, 2) otonomi kelompok, 3) interaksi bersama, 4) keikutsertaan bersama, 5) tanggung jawab individu, 6) ketergantungan positif, 7) kerjasama merupakan suatu nilai.

Dari prinsip pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 prinsip yaitu yang pertama prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi tatap mata, partisipasi dan komunikasi, yang terakhir evaluasi proses kelompok. Dari 5 prinsip tersebut bersifat saling berhubungan sehingga memperkuat *cooperative learning*.

4. Tipe-tipe *Cooperative Learning*

Ada beberapa variasi jenis model dalam *cooperative learning* menurut Suprijono (2015: 108-128) adalah sebagai berikut:

1. Tipe-tipe *cooperative learning* adalah sebagai berikut:
 - a) Jigsaw,
 - b) Think-Pair-Share,
 - c) *Number Heads Together*,
 - d) *Make a Match* dan
 - e) *Bambo Dancing*
2. Tipe-tipe Pendukung Pengembangan *cooperative learning* adalah sebagai berikut:
 - a) PQ4R,
 - b) *Talking Stick*,
 - c) Tebak pelajaran,
 - d) *Question Student Have* dan
 - e) *Snowball Drilling*
3. Tipe-tipe Pembelajaran Aktif adalah sebagai berikut:
 - a) *Time Token*,
 - b) Tebak kata,
 - c) *Concept Sentence*,
 - d) Demonstrasi dan
 - e) Artikulasi

Berdasarkan tipe-tipe model *cooperative learning* di atas penulis mengambil model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai model penelitian yang akan dilaksanakan, karena melalui tipe ini siswa akan diarahkan untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa harus berani mengemukakan pendapat dan berperan aktif dalam kelompok. Tipe ini juga mengandung unsur *game* atau permainan yang mendidik sehingga siswa akan bersemangat pada saat mengikuti proses pembelajaran yang akan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Langkah-langkah atau sintaks *cooperative learning* terdiri dari beberapa fase, fase-fase tersebut antara lain seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli di bawah ini:

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Suprijono (2012:65)

Tabel 3. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Rusman (2013:211)

Tabel 4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Slavin (2009:44)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *cooperative learning* terdiri dari fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, membantu kerja tim dan belajar, mengevaluasi, dan memberikan pengakuan atau penghargaan. Serta disetiap fase terdapat kegiatan guru yang menyertain fase tersebut.

D. Cooperative Learning Tipe Talking Stick

1. Pengertian Cooperative Learning Tipe Talking Stick

Talking stick (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model *cooperative learning* dari sekian banyak tipe-tipe yang lain. Menurut Suprijono (2012: 109) pembelajaran dengan metode *talking stick*, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Tongkat dijadikan

sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Huda (2014 : 224) menyatakan *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) sebagaimana dikemukakan Locust dalam Huda (2014: 224) berikut ini.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh banyak suku Indian sebagai sarana adil dan berimbang. Tongkat berbicara umumnya digunakan dalam kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang memiliki hak untuk berbicara. Ketika hal-hal yang menjadi perhatian besar datang sebelum dewan, tetua terkemuka akan memegang tongkat berbicara dan memulai diskusi. Lalu ia akan menyelesaikan apa yang dia katakan, dia akan berpegang pada tongkat berbicara, dan siapapun yang akan berbicara setelah itu dia akan mengambilnya. Dengan cara ini, tongkat akan diteruskan dari satu orang ke orang lain sampai semua yang ingin berbicara telah melakukannya. Tongkat itu kemudian diteruskan kembali ke tetua untuk menjaga keamanan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, yang dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk mengemukakan pendapat.

2. Keunggulan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*

Menurut Kurniasih (2015: 83) keunggulan dan kekurangan model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Keunggulan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
 - b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
 - c) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
- 2) Kekurangan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) Jika ada siswa yang tidak memaahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Menurut Tarmizi (2010: 35) keunggulan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Keunggulan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
 - b) Melatih konsentrasi siswa.
 - c) Meningkatkan kerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
 - d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah.
 - e) Menguji kesiapan siswa.
 - f) Mengembangkan kemampuan sosial siswa.
- 2) Kelemahan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) Membuat siswa minder jika guru tidak dapat memberikan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan umum, dan

- b) Jika guru tidak dapat mengingatkan siswa agar menggunakan keterampilan-keterampilan *cooperative* dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan menimbulkan masalah dikarenakan ketika musik dihentikan maka tongkat tersebut akan dilemparkan semau mereka.

Menurut Suprijono (2012:110) kelebihan dan kelemahan *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *talking stick*
 - a. Menguji kesiapan siswa
 - b. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
 - c. Memacu siswa agar lebih giat belajar
 - d. Siswa berani mengemukakan pendapat
- 2) Kekurangan model *talking stick*
 - a) Membuat siswa gugup
 - b) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru
 - c) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan

3. Kegiatan Pembelajaran *Talking Stick*

Teknis pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Kurniasih (2015: 83) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang
- 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- 5) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- 6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.

- 9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi. Selanjutnya menutup pelajaran.

Adapun sintak model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut

Huda (2014: 225) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberikan kesimpulan
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut

Aqib (2013: 26) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya / paket
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan menggunakan langkah-langkah menurut Kurniasih, Langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- 2) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang
- 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- 5) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- 6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu maupun berkelompok. Selanjutnya menutup pelajaran.

Banyak sekali kelebihan dari *talking stick* yang utama adalah mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, lalu menguji dan melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah. Kekurangan dari *talking stick* terletak pada kesiapan siswa, siswa yang kurang memahami materi akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* akan terhambat.

E. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan segala sesuatu disekitarnya, IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Susanto (2014: 6) IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Jarolimek dalam Susanto (2014: 9) mengisyaratkan bahwa IPS lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan siswa untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan masa mendatang. Selanjutnya Sumaatmadja (2008:1) mengemukakan sebagai berikut:

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha untuk memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah sebagai pelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sosial yang menjelaskan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Secara mendasar pelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala aspek sosial di dalamnya.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan merupakan segala sesuatu atau keinginan yang hendak dicapai. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Secara umum tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD/MI untuk membekali siswa dalam bidang pengetahuan sosial. Adapun secara khusus tujuan pendidikan IPS di SD/MI menurut Susanto (2014: 31) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya
- b. Kemampuan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian
- d. Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Kemampuan mengembangkan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sedangkan menurut Trianto (2011: 174) tujuan pendidikan IPS adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengembangkan kehidupan bermasyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta sebagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan disekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Rata-rata usia anak SD/MI adalah 6-12 tahun. Menurut Jean Piaget anak usia 7 sampai 11 tahun memasuki tahap operasional konkrit. Penalaran logika yang mereka kuasai hanya pada situasi konkrit dan belum bisa memecahkan masalah yang bersifat abstrak. Pada anak golongan

operasional konkrit ini memiliki ciri diantaranya perhatian mudah teralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, serta mempunyai dorongan untuk menyelidiki terhadap sesuatu yang diinginkan (Hidayati, 2008: 129).

Konsep Dasar IPS di SD menurut Etin (2011: 15-21) meliputi:

- a) interaksi,
- b) saling ketergantungan,
- c) kesinambungan dan perubahan,
- d) keragaman/perbedaan,
- e) konflik,
- f) pola,
- g) tempat,
- h) kekuasaan,
- i) nilai kepercayaan,
- j) keadilan dan pemerataan,
- k) kelangkaan,
- l) kekhusukan,
- m) budaya,
- n) nasionalisme

Pembelajaran IPS di SD berbeda dengan pembelajaran IPS pada jenjang SMP dan SMA. Pembelajaran IPS di SD pada kelas rendah dikemas menjadi tematik dan kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, 6 dikemas dengan satu pokok bahasan yang mencakup beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial. Menurut Yani (2009: 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar menegaskan bahwa IPS bersumber pada materi disiplin ilmu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis dalam mempelajari, menelaah, dan mengkaji gejala dan masalah sosial.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu pada tahap

operasional konkrit. Pembelajaran yang dilakukan harus berhubungan dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari, sehingga materi dapat mudah dipahami oleh siswa.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian Pradnyani (2013) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. Dalam *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 1*. Berdasarkan analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 2,45 sedangkan dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($dk = 39 + 39 - 2 = 76$) diperoleh t_{tabel} ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,99. Karena $t_{hitung} = 2,45 > t_{tabel} (\alpha = 0,05) = 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar.
2. Hasil Penelitian Puspitawangi (2016) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. Dalam *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 No. 1*. Berdasarkan analisis data dengan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 23,72 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,67 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media audio berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Sawang Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Hasil penelitian oleh Robyn M. Gilles (2009) *School of Education, The University of Queensland, Brisbane, Queensland 4072, Australia* dengan judul *Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. This is important because research indicates that students are often placed in groups with little consideration being given to their composition, the quality of the activity they are asked to undertake, or any discussion on how they are to resolve difficulties (Baines et al., 2003, 2008; Galton et al., 1999). Finally, teachers' reflections on cooperative learning were often affected by how well the students responded to this approach to teaching with some teachers admitting they were challenged by its complexity.*

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dan dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga ingin melakukan sebuah penelitian eksperimen yang menguji tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

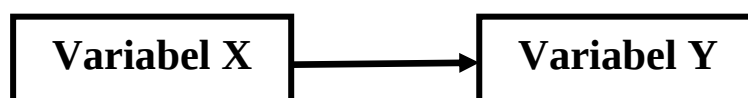
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012:95). Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Sehingga perlu di jelaskan hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*. Dalam penelitian ini variabel *independen* adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, sedangkan variabel *dependen* adalah hasil belajar IPS siswa.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Pada penelitian eksperimen ini dilaksanakan dengan melihat hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran biasa.

Adapun pelaksanaan proses penelitian adalah dengan melakukan *pretest* pada kedua kelas untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada kelas kontrol. Setelah dilakukan proses pembelajaran dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Adapun bagan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Keterangan:

Variabel (bebas) X : Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*

Variabel (terikat) Y : Hasil Belajar IPS siswa

Berdasarkan gambar 1. bagan kerangka pikir dapat di deskripsikan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

H. Hipotesis

Menurut Setyosari (2010:109) Hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan yang dilandasi oleh generalisasi dan biasanya menyangkut hubungan diantara variabel-variabel penelitian. Sedangkan menurut Soehartono (2004: 26) Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik.

Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Sedangkan menurut ahli lain menyatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian, dan hipotesis terbentuk sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih (Narbuko 2001:13).

Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (Model *cooperative learning* tipe *talking stick*) dengan variabel Y (hasil belajar IPS siswa), dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis “Ada Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sugiyono (2012:3) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Sesuai dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Desain* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). *Desain* ini menggunakan dua kelompok, satu diantaranya diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y ₁	Menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>talking stick</i>	Y ₂
Kontrol	Y ₁	Tanpa menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>talking stick</i>	Y ₂

Sumber : Sugiyono (2012: 116).

Keterangan:

Y₁ : Tes awal yang sama pada kedua kelas

Y₂ : Tes akhir yang sama pada kedua kelas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Pada awal pertemuan siswa di beri *pretest* dan pada akhir pertemuan siswa diberi *posttest*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2012:117) mengungkapkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan yang terdiri dari 2 kelas. Jumlah siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan

Kelas	Jumlah Siswa
V A	26
V B	24
Jumlah	50

Sumber: Tata Usaha

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, menurut Sugiyono (2012: 61). Selain itu menurut Arikunto (2010:183) *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel kelas VA di SD Negeri Berundung Lampung Selatan sebagai kelas eksperimen.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, nilai mid semester ganjil mata pelajaran IPS, jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru IPS
- c. Menentukan kelas eksperimen

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas kontrol tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
- b. Menyiapkan instrumen penelitian
- c. Melakukan uji coba instrumen
- d. Menganalisis instrumen

3. Tahap Pelaksanaan.

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pembelajaran kelas eksperimen menggunakan dengan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pada pembelajaran kelas

- kontrol tidak menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun
- c. Mengadakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*
 - e. Membuat laporan hasil penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

E. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:96) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut diidentifikasi ke dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “model *cooperative learning* tipe *talking stick*”.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “hasil belajar IPS siswa”.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Variabel model *cooperative learning* tipe *talking stick*

Menurut Suprijono (2012: 109) pembelajaran dengan metode *talking stick*, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

b. Variabel hasil belajar IPS

Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar, Sudjana (2011:22)

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu pengertian atau cara atau penjelasan yang didasari pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati lalu dideskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terstruktur (Sugiyono, 2012: 63). Agar lebih jelas

mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

a. Model *cooperative learning* tipe *talking stick*

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa dalam berkerja sama didalam kelompok dan terdapat sebuah tongkat ± 20 cm yang telah disiapkan untuk alat bantu. Dalam model pembelajaran ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-6 siswa yang heterogen.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Untuk mengetahui hasil dari proses belajar tersebut dilakukanlah evaluasi. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes formatif dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 item. Skor masing-masing item adalah 5. Jadi, apabila siswa berhasil menjawab semua soal dengan benar maka siswa akan memperoleh skor 100. Siswa dikatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2012: 76) dijelaskan bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini tes yang dilakukan yaitu berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Adapun teknik pensekoran nantinya menggunakan kisi-kisi soal yang telah disesuaikan tingkat kesukaran pada tiap item soal. Instrumen yang digunakan yaitu pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal dengan 4 pilihan jawaban berupa A, B, C, dan D. Apabila benar semua maka total skor keseluruhan adalah 100.

Tabel 7. Kisi-Kisi Soal *Pretest* Dan *Posttest*

Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan.	Menyebutkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi	1, 2, 3, 4, 5
	Mengidentifikasi naskah proklamasi	6,7, 8, 9, 10
	Menjelaskan penyusunan alat kelengkapan Negara	11, 12, 13, 14, 15
	Menyebutkan tokoh yang berjasa dalam peristiwa proklamasi	16, 17, 18, 19, 20
	Membuat riwayat singkat atau ringkasan tentang tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi	21, 22, 23, 24, 25
	Menyebutkan cara menghargai jasa tokoh kemerdekaan	26, 27, 28, 29, 30

Data Lengkap Lampiran 5

H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2012: 147). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu tes hasil belajar dengan bentuk tes pilihan ganda, sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada akhir materi pada mata pelajaran IPS.

I. Uji Persyaratan Instrumen

1. Validitas

Validitas dari kata valid yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono 2012: 173).

Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c. Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan dosen ahli untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Uji coba instrumen dilaksanakan terhadap siswa diluar sampel. Untuk mengukur tingkat kevalidan soal, menggunakan metode *Pearson Correlation*, dengan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *Microsoft office excel 2007*, rumus yang digunakan sebagai berikut (Arikunto, 2008: 170):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X: skor Item

Y: skor Total

N : banyaknya objek (Jumlah sampel yang diteliti)

Penentuan kategori dari validitas instrumen yang mengacu pada pengklasifikasian validitas sebagai berikut:

Tabel 8. Tabel Klasifikasi Validitas

Kriteria validitas:	$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid	(TV)
	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah	(SR)
	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah	(Rd)
	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang	(Sd)
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi	(T)
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi	(ST)

(Arikunto, 2008: 110)

Validitas instrumen ini dilakukan dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai r_{tabel} 0,423, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Nilai r_{tabel}	Kondisi	Kategori	No. Soal
0,423	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30
	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid	-

Data Lengkap Lampiran 12

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menentukan reliabilitas instrumen tes digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha dalam Arikunto (2008: 109) adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koeffisien reliabilitas
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_1^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft office excel 2007* dengan klasifikasi:

Tabel 10. Tabel Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2008: 110)

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Reliabilitas (r_{11})	Kategori	Keputusan
1	Uji Tes	0,924	Sangat Tinggi (ST)	Reliabel

Data Lengkap Lampiran 13

3. Taraf Kesukaran

Pengujian tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2008: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 12. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, (2008: 210).

Tabel 13. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No.	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sukar	1, 5, 12, 16	4
2.	Sedang	2,3,4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29	22
3.	Mudah	17, 20, 27, 30	4

Data Lengkap: Lampiran 14

4. Uji Daya Pembeda Soal

Arikunto (2008: 211) daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda seperti yang dikemukakan Arikunto (2008: 213) yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_b = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P = Indeks kesukaran.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Kriteria daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto, (2008: 218)

Tabel 15. Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Jelek	-	0
2.	Cukup	5, 9, 13, 14, 15, 19, 23, 26, 28, 30	10
3.	Baik	1, 3, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 29	15
4.	Baik Sekali	2, 4, 6, 7, 8	5
5.	Tidak Baik	-	0

Data Lengkap Lampiran 15

5. Fungsi Distraktor

Distraktor adalah suatu pola yang menggambarkan bagaimana peserta tes menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item. Menurut

Arikunto (2008:220) distraktor dapat dikatakan berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.

Pada tes pilihan ganda, tiap butir soal menggunakan beberapa *option* jawaban dimana satu diantaranya merupakan jawaban benar dan yang lainnya merupakan distraktor (pengecoh). Dalam penelitian ini, *option* dari setiap butir soal berjumlah empat *option* dengan satu jawaban benar dan tiga merupakan distraktor.

Tabel 16. Hasil Uji Fungsi Distraktor

Butir Soal	Jawaban	<i>Option</i> Berfungsi	<i>Option</i> Tidak Berfungsi
1	D	A, B, C	-
2	A	B, C, D	-
3	A	B, C, D	-
4	B	A, C, D	-
5	D	A, B, C	-
6	A	B, C, D	-
7	C	A, B, D	-
8	C	A, B, D	-
9	C	A, B, D	-
10	A	B, C, D	-
11	B	A, C, D	-
12	B	A, C, D	-
13	A	B, C, D	-
14	B	A, C, D	-
15	B	A, C, D	-
16	C	A, B, D	-
17	C	A, B, D	-
18	B	A, C, D	-
19	D	A, B, C	-
20	A	B, C, D	-
21	A	B, C, D	-
22	B	A, C, D	-
23	C	A, B, D	-
24	A	B, C, D	-
25	B	A, C, D	-
26	B	A, C, D	-
27	C	A, B, D	-
28	A	B, C, D	-
29	C	A, B, D	-
30	C	A, B, D	-

Data Lengkap Lampiran 16

Berdasarkan tabel 16. diketahui bahwa keseluruhan distraktor dinyatakan berfungsi. Artinya keseluruhan distraktor telah dipilih oleh paling sedikit 5% pengikut tes.

J. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari nilai *posttest*. Pemberian skor ditentukan oleh jawaban yang benar, sehingga diperoleh skor *posttest*. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data sebaran pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak maka harus melewati uji normalitas data. Priyatno (2009: 187) mengemukakan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas data dengan melihat nilai di *Kolmogorov-Smirnov* yang akan dilakukan dengan bantuan Program *SPSS 24 for windows*. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, berarti distribusi sampel tidak normal. Ha diterima apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05 berarti sampel berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan nilai signifikansi (*Asymp.sig*) masing-masing kelas yaitu, nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,061 dan nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,057. Karena nilai signifikansi kedua kelas

tersebut lebih dari 0,05 maka kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Priyatno (2009: 89) pengujian homogenitas dilakukan setelah diuji kenormalannya yaitu dengan menggunakan uji analisis *univariate* dengan uji *leavene's* dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (varian sama), sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (varian berbeda).

Setelah melakukan uji homogenitas dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikan 0,606 dan taraf signifikan 0,05. Karena nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan maka, dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelas memiliki varian yang homogen.

K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis sesuai dengan hasil penelitian. Hasil data diperoleh dan dianalisis untuk mengamati ada atau tidaknya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_a =$ Ada Pengaruh Penggunaan Model *cooperative learning* tipe *talking stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Berundung Lampung Selatan.

H_0 = Tidak Ada Pengaruh Penggunaan Model *cooperative learning* tipe *talking stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian diketahui $n_1 \neq n_2$ dan data merupakan data yang berdistribusi normal dan homogen, maka teknik analisis data untuk melihat pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah menggunakan rumus t-test *polled varian*. Menurut (Sugiyono, 2011: 272) menyatakan bahwa jika $n_1 \neq n_2$, varian sama atau homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test *polled varian*. Derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Rumus t-test *polled varian* yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2011: 273) yaitu:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\overline{X}_1$: rata-rata sampel ke-1

$\overline{X}_2$: rata-rata sampel ke-2

S_1^2 : varians sampel ke-1

S_2^2 : varians sampel ke-2

n : jumlah sampel

Kriteria pengujian, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak, tetapi sebaliknya bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka H_a diterima. Kemudian kriteria ketuntasan jika hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas Kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan. Hasil rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada kelas eksperimen (VA) yaitu 81,42 lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (VB) yang hanya mendapat nilai 71,16.

Uji t hasil analisis t_{hitung} sebesar 2,811 dan t_{tabel} sebesar 2,011. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Berundung Lampung Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri SD Negeri Berundung, yaitu sebagai berikut

a. Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajarnya tidak hanya pada mata pelajaran IPS saja tetapi juga pada mata pelajaran yang lainnya.
2. Siswa diharapkan memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Guru

1. Guru diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan siswa lebih aktif sehingga tercipta pelajaran yang lebih optimal dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru hendaknya mempersiapkan komponen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih sistematis, media pembelajaran dan menjelaskan aturan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
3. Dalam kegiatan pembelajaran IPS sebaiknya guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai salah satu

alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran IPS.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mendukung dan memfasilitasi guru untuk menggunakan variasi model yang baru sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Yrama Widya. Jakarta.
- Arends, Richard. 2007. *Learning to Teach*. Terjemahan oleh Soetjipto. Helly Prajitno. Sri Mulyatini. 2008. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- _____, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimyati Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS*. Depdiknas. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Aswan, Zain. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Etin, Solihatin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksa. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hidayati. Dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.

- Masitoh, Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka. Surakarta
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Narbuko, Cholid. 2001. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Bandung.
- Pradnyani, Ni. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 2 Sesatan Denpasar. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Priyatno, Duwi. 2009. *Belajar Olah Data Dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Puspitawangi, Kadek 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula)*. Alfabeta. Bandung
- Robyn M. Gillies, Michael Boyle. 2009. *Teachers reflections on cooperative learning: Issues of implementation*. Diakses di <http://www.esv.ipv.pt/mat1ciclo/DISCUSS%C3%95ES/Cooperative.pdf> diunduh pada 12 Januari 2017, Pukul 11.00 WIB.
- Rusman. 2013. *Model–Model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Depok
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Nusa Media. Bandung
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Karunika. Universitas Terbuka. Jakarta.
- _____, Nursid. 2008. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alumni. Bandung.
- Sumantri, Mulyani dan Johar, Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Maulana. Bandung.
- Suprijono, 2012. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (edisi revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Tarmizi. 2010. *Talking Stick*. Diakses di (<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/>) diunduh pada 11 Januari 2017, Pukul 20.05 WIB.
- Tim penyusun. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan & Aplikasinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2008 *Belajar Adalah Suatu Perubahan Dalam Kemampuan Yang Bertahan Lama*. Departemen Pendidikan. Jakarta.
- Yani, Ahmad. 2009. *Pembelajaran IPS*. Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.